

Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan

Marcellius Lumintang¹, Binsar M. Hutasoit², Clartje S.E. Awule³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

¹marcelliuslumintang@sttikat.ac.id, ²obusbenny@yahoo.com

Article History

Received:

Mei 2017 (printed)

Published:

Mei 2017 (printed)

Keywords:

Achievement;

Genesis; golden

seed; imago Dei

Abstract

Golden moment is a term that refers to someone's or church's achievement and glory. It is not the utopian concept, yet a conviction and expectation based on God's promise for His people. Some factors are required to achieve the golden moment, one of them is a Golden Seed. Imago Dei is a golden seed which gives an opportunity to the golden moment. This article has a purpose to give a biblical view of imago Dei which is inside of every human. This article used a bible exposition method on Genesis 1:26, which explained that human was created in a frame of Imago Dei. The conclusion is, that imago Dei is a golden seed which enables every people has the golden moment.

Abstrak

Golden moment merupakan istilah untuk menunjukkan sebuah masa keemasan seseorang atau gereja, seperti masa kejayaan atau pencapaian. Golden moment bukanlah konsep utopis, melainkan sebuah keyakinan dan pengharapan berdasarkan janji Tuhan bagi umat pilihan-Nya. Ada banyak faktor yang dibutuhkan untuk seseorang mencapai golden moment, salah satunya adalah: *Golden Seed* atau benih emas. *Imago Dei* merupakan benih emas yang dapat memberikan kesempatan setiap orang mencapai *golden moment*. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan biblikal tentang *Imago Dei* yang ada pada diri setiap manusia secara hakiki. Metode yang digunakan adalah eksposisi Kejadian 1:26, di mana menjelaskan tentang manusia diciptakan dalam kerangka *imago Dei*. Kesimpulannya, *imago Dei* merupakan benih emas yang memungkinkan setiap orang memiliki *golden moment*.

Kata kunci:

benih emas; imago

Dei; Kejadian;

pencapaian

1. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (Imago Dei). Bagian lain dari Alkitab yang relevan dengan pengajaran ini adalah dalam Kejadian 5:1,3 yang

memuat tentang penularan gambar Adam kepada keturunannya; Allah menciptakan manusia dengan begitu rupa, segambar dan serupa dengan Dia, itulah sebabnya manusia adalah ciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Oleh karena keistimewaan inilah yang membuat manusia dapat berkarya di alam semesta ini. Keserupaan dengan gambar Allah merupakan modal yang luar biasa sebagai *benih emas* (*Golden Seed*).

Kenyataan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah menjadikan manusia berbeda dengan binatang dan dengan semua makhluk lain. Doktrin tentang gambar dan rupa Allah dalam diri manusia sangat penting dalam teologi, sebab gambar dan rupa Allah ini adalah suatu kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya dengan Allah. Banyak komentator sudah menulis tentang hal ini untuk menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksudkan bahwa manusia itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Sebelum penulis membahas tentang pokok besar bahwa manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah ini, ada baiknya melihat terlebih dahulu konsep-konsep tentang *Imago Dei* dalam diri manusia dalam berbagai pandangan.

Pandangan Katolik membedakan gambar dan rupa. *Gambar* adalah gambar alamiah milik manusia sebagai makhluk yang diciptakan termasuk di dalamnya ialah kerohanian, kebebasan, dan kekekalan. *Rupa* adalah gambar moral yang bukan milik manusia pada saat ia diciptakan tetapi yang pada mula sekali ditambahkan dengan cepat pada manusia. Penambahan ini perlu karena kecenderungan wajar pada keinginan yang lebih rendah walau hal itu bukannya dosa. Pada waktu manusia berdosa, ia kehilangan rupa Allah tetapi tetap memiliki gambar. Sebab itu kebenaran semula yang telah hilang dapat diperoleh melalui sakramen-sakramen Katolik.

Pandangan Neo Ortodoks. Karl Barth yang sering disebut-sebut sebagai bapak neo-ortodoks mengungkapkan pemahamannya bahwa gambar dan rupa Allah tidak terdapat di dalam intelek atau rasio seseorang. Barth menolak untuk menempatkan gambar Allah di dalam setiap bentuk deskripsi antropologis keberadaan manusia, baik itu strukturnya, wataknya, kapasitasnya dan lain-lain. Fakta bahwa kita diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa Allah memberikan karunia kepada manusia yang dengannya laki-laki dan perempuan mempunyai kemungkinan untuk mengalami perjumpaan. Maka hubungan perjumpaan ini sebagai *Imago Dei* karena hubungan perjumpaan yang sama juga terjadi di antara Allah dan manusia. Allah merupakan keberadaan yang menjumpai kita dan masuk ke dalam hubungan aku-kamu dengan kita. Bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas untuk memiliki hubungan

yang serupa dengan sesamanya, menunjukkan bahwa ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Dari antara penulis neo-ortodoks, konsep Brunner agak mirip dengan pandangan Katolik. Brunner berpendapat, ada gambar yang resmi yang tak dapat hilang pada waktu kejatuhan Adam, karena gambar menjadikan manusia sebagai manusia. Brunner juga melihat sebuah gambar yang bersifat materi yang telah hilang pada waktu kejatuhan. Brunner mengatakan bahwa *Imago Dei* pertama-tama terletak dalam hubungan manusia dengan Allah, tanggungjawabnya kepada Allah dan kemungkinan adanya persekutuan dengan Allah. Pemahamannya adalah bahwa Allah yang berkehendak untuk memuliakan diriNya sendiri, menghendaki manusia menjadi makhluk yang menanggapi panggilan kasihNya dengan tanggapan kasih yang penuh syukur.¹

Pandangan Rasionalis. Menurut pandangan Socinian dan sebagian Arminian, mula-mula gambar dan rupa Allah berada dalam kuasa manusia atas makhluk yang lebih rendah saja dan tidak lebih. Anabaptis berpendapat bahwa manusia pertama sebagai manusia duniawi yang terbatas belumlah merupakan gambar dan rupa Allah tetapi hanya dapat menjadi demikian melalui kelahiran kembali. Pelagian, sebagian besar Armenian, dan seluruh kaum rasional dengan berbagai variasinya menganggap gambar dan rupa Allah hanya berada dalam kepribadian bebas manusia, dalam karakter rasionalnya, dalam disposisi etika-religius dan nasibnya untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Semua penganut rasionalis percaya bahwa kebenaran yang diciptakan bersamaan dan kesucian saling berkontradiksi.

Manusia menentukan karakternya melalui pemilihan bebasnya sendiri; sedangkan kesucian hanya dapat dihasilkan dari suatu kemenangan atas pergumulan melawan kejahatan. Jadi berdasarkan keadaan naturnya Adam tentunya tidak mungkin diciptakan dalam keadaan suci, dan manusia diciptakan sebagai makhluk yang dapat mati. Dengan mengikuti ajaran Aristoteles, beberapa teolog mengidentifikasi bahwa kemampuan manusia untuk berpikir dan berargumentasi adalah cerminan penting dari *Imago Dei*. Teolog liberal menekankan bahwa, karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, berarti hidup manusia itu suci sehingga kita bisa melakukan apa yang harus dilakukan di bumi dan untuk bumi. Para teolog itu menganggapnya sebagai konsep "hubungan". Dengan kata lain, karena seseorang

¹Karl Barth, *Church Dogmatic, III/2* (Edinburg: 1960), 76

memiliki kapasitas untuk mengasihi orang lain, maka ia pasti memiliki *Imago Dei* dalam dirinya.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksposisi Kejadian 1:26 yang dikaitkan dengan berbagai referensi biblikal lainnya, yang membahas tentang *imago Dei*, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Peneliti menggunakan teks Alkitab tentang *Imago Dei* dalam Bahasa Ibrani seperti di bawah ini:

וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים נַעֲשֶׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ
וַיְרַדּוּ בְרֵית הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבַבְּהֵמָה וּבְכָל-הָאָרֶץ
וּבְכָל-הָרֶמֶשׂ הָרֹמֵשׂ עַל-הָאָרֶץ:

Dan untuk memperkaya pemahaman ayat tersebut, penulis menggunakan teks Alkitab Kejadian 1:26 dalam King James Version: “And God said, Let us make man in our image, after our likeness: and let them have dominion over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over the cattle, and over all the earth, and over every creeping thing that creepeth upon the earth.” Sementara dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru (ITB) teks tersebut berbunyi: “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencari pemahaman secara etimologis, baik dalam bahasa Ibrani dan dibandingkan dengan bahasa Yunani untuk memperoleh pemahaman istilah *Imago Dei* secara biblikal. Beberapa pendapat ahli pun digunakan untuk memperkaya pemahaman tersebut.

3. Analisis dan Pembahasan

Keistimewaan manusia terhadap ciptaan lainnya meliputi segala aspek, baik akal budi, perasaan, pikiran, pertimbangan, fisik, termasuk esensi manusia itu sendiri, yakni sebagai *Imago Dei*. Pernyataan ini memberi pengertian bahwa manusia itu berhubungan erat dengan Allah sendiri. Sebagaimana kita tahu bahwa pernyataan ini membuat banyak orang berusaha melakukan pendekatan-pendekatan untuk mencapai pengertian yang sempurna dan dapat diterima oleh orang lain. Dampaknya adalah lahir tafsiran-tafsiran

yang kurang bahkan tidak Alkitabiah. Sekarang mari kita lihat Alkitab berbicara tentang manusia sebagai *Imago Dei*.

Ketika Allah menciptakan ciptaan lainnya, Allah menciptakannya menurut jenisnya artinya setiap jenis berasal dari jenisnya. Penciptaan ini jelas berbeda dengan penciptaan manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dua kata yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: *tselem* (צלם) dan *demuth* (דמות).

Kata *tselem* memiliki arti: *image* (gambar), *model* (model), *drawing* (gambaran), seperti yang dijelaskan dalam *Bible Works Software: Hol7202* צָלַם | צָלָם sf. צָלָמוֹ, צָלָמוֹנִי; pl. cs. צָלָמוֹי, sf. צָלָמוֹיְכֶם, צָלָמוֹי: — 1. statue 2K 11₁₈; *falmê* massékkoet cast-metal statues Nu 33₅₂; — 2. image, model 1S 6₅; image, drawing Ez 23₁₄; — 3. image(i.e. man in image of God) Gn 1_{26f.} (pg 306).² G. J. Wenham menjelaskan tentang *tselem*:

The rarity of צלם “image” in the Bible and the uncertainty of its etymology make the interpretation of this phrase highly problematic. Of its 17 occurrences, 10 refer to various types of physical image, e.g., models of tumors (1 Sam 6:5); pictures of men (Ezek 16:17); or idols (Num 33:52); and two passages in the Psalms liken man’s existence to an image or shadow (Ps 39:7; 73:20). The other five occurrences are in Gen 1:26, 27; 5:3; 9:6.³

Dikatakan bahwa kelangkaan *tselem* dalam Alkitab dan ketidakpastian etimologi membuat penafsiran frasa ini sangat bermasalah. Dari 17 kemunculan dalam Alkitab, 10 merujuk pada berbagai jenis gambar fisik, misalnya, gambar borok (1 Sam 6: 5); gambar laki-laki (Yehezkiel 16:17); atau berhala (Bilangan 33:52); dan dua bagian dalam Mazmur menyamakan keberadaan manusia untuk gambar atau bayangan (Mazmur 39: 7; 73:20). Lima kejadian lainnya di Kejadian 1:26, 27; 5: 3; 9: 6.

Lebih lanjut dijelaskan:

Etymology may sometimes help to define a word’s meaning, especially where it is so obvious that the native speaker is aware of similar sounding words with similar meanings. Unfortunately this is not the case here. Two suggestions have been made as to the etymology of צלם: that it comes from a root meaning “to cut” or “hew,” attested in Arabic, or from a root attested in Akkadian and Arabic, “to become dark.” The former fits the idea of physical image quite well, but insofar as there is no verb in biblical Hebrew from this root which would have clarified what it meant to the native speaker, its meaning must have been as opaque to them as it is to us.⁴

²*Bible Works Software*

³G. J. Wenham., *Vol. 1: Word Biblical Commentary : Genesis 1-15* (Dallas: Word, Incorporated, 2002), 29

⁴*Ibid.*

Dikatakan, bahwa ada dua saran telah dibuat untuk etimologi *tselem*, berasal dari akar kata "memotong" atau "menebang," dibuktikan dalam bahasa Arab, atau dari akar kata dalam bahasa Akkadia dan Arab, "menjadi gelap." Yang sebelumnya sesuai dengan ide gambar fisik cukup baik, tapi sejauh tidak ada kata kerja dalam bahasa Ibrani Alkitab dari akar ini yang dapat diklarifikasikan apakah yang dimaksud dengan penutur asli, artinya pasti buram bagi mereka seperti untuk kita.

Jadi, kata gambar *tselem* (Ibrani), *image* (Inggris), berarti gambar yang dihias, suatu bentuk/figure yang representatif. Arti suatu gambar memiliki bentuk atau pola tertentu. Hal ini bisa mengakibatkan kita cenderung berpikir ada bentuk fisik Allah. Istilah *tselem* memang lebih mudah dimengerti dengan bentuk materi-materi.

Sementara itu, *demuth* (דמות) memiliki arti pola (*pattern*), rupa, bentuk (*form, shape*), sesuatu yang menyerupai (*something like*), gambar (*image*). Dalam *Software Bible Works* dijelaskan: Hol1852 דְמוּתָּהּ, דְמוּתָּהּ: sf. דְמוּתָּהּ, דְמוּתָּהּ: — 1. pattern2K 16₁₀; — 2. form, shape Gn 1₂₆; דְמוּתָּהּ something like Ez 1₂₆; — 3. image(of God) Is 40₁₈, (of man) Ez 23₁₅. (pg 72).⁵

Kembali G. J. Wenham menjelaskan tentang *demuth*,

“Likeness,” דמות, on the contrary, is transparent in its meaning. It has an ending typical of an abstract noun and is obviously related to the verb דמה “to be like, resemble.” The noun can be used to denote a model or plan (1 Kgs 16:10). Most of its 25 occurrences are to be found in Ezekiel’s visions, e.g., 1:5, where it could be aptly rendered “something like”; RSV (Revised Standard Version) “the likeness of.” Both terms, צלם and דמות, are found together in a ninth-century old Aramaic inscription from Tell Fakhariyeh to describe the statue of King Hadduyisi, the oldest pairing of these terms yet known in Aramaic (Dion, *ScEs* 34 [1982] 151–53).⁶

“Rupa” atau *demuth*, memiliki makna yang transparan, memiliki akhiran yang menyerupai kata benda abstrak dan jelas berkaitan dengan kata kerja *damah* yang berarti “menjadi seperti, menyerupai.”

Lalu apa sesungguhnya isi makna dari “gambar” dan “rupa”. Ada beberapa pendapat yang dapat diajukan berkaitan dengan itu. Wenham menjelaskan bahwa dua hal tersebut berbeda.

⁵*Bible Works Software*

⁶Wenham, *Op.cit.*, 34

“Image” and “likeness” are distinct. According to traditional Christian exegesis (from Irenaeus, ca. 180 A.D.), the image and the likeness are two distinct aspects of man’s nature. The image refers to the natural qualities in man (reason, personality, etc.) that make him resemble God, while the likeness refers to the supernatural graces, e.g., ethical, that make the redeemed godlike. While these distinctions may be useful homiletically, they evidently do not express the original meaning. The interchangeability of “image” and “likeness” (cf. 5:3) shows that this distinction is foreign to Genesis, and that probably “likeness” is simply added to indicate the precise nuance of “image” in this context.⁷

Dalam penafsiran tradisional “gambar” dan “rupa” dibedakan. Pendapat tersebut setidaknya didukung Irenaeus pada tahun 180. Gambar mengacu pada kualitas alami dalam diri manusia (alasan, kepribadian, dll) yang membuatnya menyerupai Tuhan, sementara rupa mengacu pada rahmat supernatural, misalnya, etika. Sementara perbedaan ini mungkin berguna, keduanya jelas tidak mengungkapkan makna aslinya. Pertukaran dari “gambar” dan “rupa” (Kejadian 5: 3) menunjukkan bahwa perbedaan ini adalah asing dalam kitab Kejadian, dan yang mungkin “rupa” hanya ditambahkan untuk menunjukkan nuansa yang tepat dari “gambar” dalam konteks ini.

Gambar mengacu pada kemampuan mental dan spiritual bahwa manusia berbagi dengan penciptanya. Secara Intrinsik tampaknya pandangan ini mungkin, tetapi sulit untuk dijabarkan kualitas yang dimaksudkan. Di antara banyak saran, gambar Allah berada di alasan, kepribadian, kehendak bebas, kesadaran diri manusia, atau kecerdasannya. Karena kurangnya referensi pada gambar ilahi dalam PL, adalah mustahil untuk menunjukkan salah satu saran di atas. Dalam setiap kasus ada kecurigaan bahwa komentator dapat membaca dengan nilai mereka sendiri ke dalam teks seperti apa yang paling signifikan tentang manusia. Untuk alasan ini, sebagian besar komentator modern telah meninggalkan upaya untuk mendefinisikan gambar, dengan asumsi bahwa sifatnya terlalu umum untuk meminta definisi, atau mereka mencari petunjuk lebih spesifik dalam Kejadian bagaimana gambar itu dipahami.⁸

Gambar terdiri dari kemiripan fisik, yaitu, pria terlihat seperti Allah. Dalam mendukung penafsiran ini adalah fakta bahwa gambar fisik adalah arti yang paling sering dari tselem, dan bahwa dalam Kejadian 5: 3 Adam dikatakan telah menjadi ayah Seth “menurut gambar-nya,” yang paling alami mengacu pada penampilan yang sama dari ayah dan anak. P. Humbert (*Etudes sur le RECit du paradis*, 153-63) bersikeras

⁷*Ibid*

⁸ Wenham, G. J. (2002). *Vol. 1: Word Biblical Commentary : Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary (29). Dallas: Word, Incorporated.

bahwa ini semua arti dari Kejadian, Gunkel dan Von Rad bahwa itu setidaknya bagian dari maknanya. Namun demikian, PL menekankan pada ketiadaan badan dan ketiadaan pandang Allah membuat pandangan ini agak bermasalah (Ulangan 4: 15-16). Kesulitan meningkat jika, seperti yang biasanya terjadi, materi yang ditugaskan untuk sumber P (Peshier Commentary), untuk ini akan terlalu kotor bagi sebuah antropomorfisme untuk sastra pembuangan. Dan jika, seperti yang banyak dipercaya, bahwa terminologi "gambar Allah" didasarkan pada pemikiran Mesir dan mungkin Mesopotamia, maka perlu dicatat bahwa gambar Allah menjelaskan fungsi dan keberadaan raja, bukan penampilannya di budaya ini. Selanjutnya, diperdebatkan bahwa PL tidak tajam membedakan alam spiritual dan material dengan cara ini. Gambar Allah harus mencirikan seluruh keberadaan manusia, bukan hanya pikiran atau jiwa di satu sisi atau tubuhnya di sisi lain. Akhirnya, dapat dicatat bahwa dunia kuno sangat menyadari, sebagian melalui praktik pengorbanan, bahwa manusia secara fisiologis memiliki banyak kesamaan dengan binatang. Tapi gambar Allah adalah sesuatu yang membedakan manusia dari hewan. Kasus untuk mengidentifikasi gambar Allah dengan bentuk tubuh manusia atau postur tegak karena itu belum terbukti.⁹

Gambar membuat perwakilan manusia Allah di bumi. Bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dengan demikian wakil Allah di bumi adalah pandangan oriental umum dari raja. Kedua teks Mesir dan Asyur menggambarkan raja sebagai gambar Allah (lihat Ockinga, Dion, Bird). Selanjutnya, manusia disini diperintahkan untuk memerintah dan menundukkan ciptaan, secara jelas ini merupakan tugas kerajaan (1 Raja-raja 5: 4 [04:24], dll), Mazmur 8 berbicara tentang manusia sebagai telah dibuat sedikit lebih rendah dari para malaikat, dimahkotai dengan kemuliaan dan dibuat untuk memerintah karya tangan Tuhan. Sindiran untuk fungsi kerajaan cukup jelas dalam Mazmur 8. Pertimbangan lain menunjukkan bahwa manusia adalah wakil ilahi di bumi muncul dari gagasan dari suatu gambar. Gambar dewa atau raja dipandang sebagai wakil dari dewa atau raja. Semangat ilahi sering dianggap sebagai berdiamnya berhala, sehingga menciptakan kesatuan yang erat antara dewa dan gambarnya (Clines, Tyndale Bulletin 19 [1968] 81-83). Sedangkan penulis Mesir sering berbicara tentang raja sebagai gambar Allah, mereka tidak pernah disebut orang lain dengan cara ini. Tampaknya bahwa PL telah mendemokratisasi ide lama ini. Ini menegaskan bahwa

⁹ Wenham, G. J. (2002). *Vol. 1: Word Biblical Commentary : Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary (29). Dallas: Word, Incorporated.

bukan hanya seorang raja, tapi setiap pria dan wanita, membawa gambar Allah dan perwakilannya di bumi.¹⁰

Gambar adalah kemampuan untuk berhubungan dengan Tuhan. Gambar ilahi manusia berarti bahwa Allah dapat masuk ke dalam hubungan pribadi dengan dia, berbicara dengannya, dan membuat perjanjian dengan dia. Pandangan ini, yang paling fasih dikemukakan oleh K. Barth (*Church Dogmatics*, III. 1,183-87), juga disukai oleh Westermann. Dia menyatakan bahwa frasa "menurut gambar dan" memodifikasi kata kerja "mari kita membuat," bukan kata benda "manusia." Ada jenis khusus dari kegiatan kreatif yang terlibat dalam membuat manusia yang menempatkan manusia dalam hubungan yang unik dengan penciptanya dan karenanya mampu merespon kepadanya. Tapi "gambar Allah" bukan bagian dari konstitusi manusia begitu banyak seperti itu adalah deskripsi dari proses penciptaan yang membuat manusia berbeda.¹¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata gambar (*tselem*) dapat diartikan sebagai 'gambar yang asli', sedang kata rupa (*demuth*) dapat diartikan sebagai turunan, tembusan. Sekalipun ada perbedaan para komentator dalam menerangkannya, namun pada pokoknya semuanya mengakui bahwa kedua kata saling melengkapi dan menunjuk kepada hubungan antar manusia dengan penciptanya, yaitu bahwa ada kesamaan antar manusia dengan Allah. Kesamaan inilah yang menjadikan manusia sebagai mahkota ciptaan Allah (Mazmur 8) dan yang membedakan dari makhluk-mahluk ciptaan lainnya

Kata "gambar" tidak mengacu pada suatu kesanggupan dalam diri manusia, melainkan pada kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai rekanNya dan bahwa manusia dapat hidup bersama dengan Allah. Jadi, gambar Allah bukan sesuatu yang dimiliki manusia atau sesuatu kemampuan untuk menjadi melainkan suatu hubungan Allah dengan manusia sebagai mitra kerja atau wakil Allah di bumi. Makna dari gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia adalah: (1) Kemampuan manusia untuk bersekutu dengan Allah (2) kemampuan manusia untuk memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam penciptaan (3) kemampuan manusia untuk memerintah semesta alam bersama dengan Allah. Dan Gambar dan rupa tersebut dapat ditemukan di dalam hakikat kerohanian, kepribadian dengan kesadaran diri, akal budi kehendak dan pertanggungjawaban moral manusia.

¹⁰ Wenham, G. J. (2002). *Vol. 1: Word Biblical Commentary : Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary (29). Dallas: Word, Incorporated

¹¹ Ibid

Kejatuhan Manusia Dan Imago Dei

Telah dibahas sebelumnya tentang manusia sebagai *Imago Dei* sebagaimana mereka awalnya dibuat. Doktrin dari *Imago Dei* harus memperhitungkan kejatuhan manusia dan pengaruhnya. Apa dampak kejatuhan pada fungsi *Imago Dei*? Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu untuk memahami sifat dari kejatuhan dan konsekuensinya. Kejadian 2:16-17 menjelaskan sebuah perintah, “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Perintah yang diberikan adalah untuk menahan diri dari makan dari pohon pengetahuan baik dan jahat. Manusia adalah *Imago Dei*, wakil Allah di bumi. Dengan demikian, mereka harus benar-benar bergantung pada-Nya untuk bimbingan dan arahan. Ini berarti bahwa mereka akan menggunakan kebijaksanaan dalam melaksanakan pemerintahan Allah, seperti Adam lakukan dalam penamaan hewan, namun menjadi sebuah gambar berarti menjadi tergantung pada sumber dari gambar tersebut. Kejatuhan manusia, saat makan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, adalah usaha untuk meraih kekuasaan, upaya untuk berpindah dari *Imago Dei* menjadi Allah sendiri. Mengetahui baik dan jahat adalah sifat dari Allah sendiri, untuk benar-benar tahu apa yang baik dan yang jahat, manusia harus tahu segalanya. Contoh sederhana yang cukup untuk membuktikan hal ini. Seorang pria memanggil taksi dan, melihat seorang wanita berjalan di trotoar, dia mempersilakan wanita tersebut untuk mengambil taksinya. Dia mungkin berpikir dia telah melakukan sesuatu yang baik, tetapi bagaimana jika wanita ini adalah orang yang melarikan diri dari perbuatan perampokan? Hanya orang yang tahu segalanya bisa dikatakan benar-benar mengetahui perbedaan antara baik dan jahat.¹²

Di satu sisi, *Imago Dei* tidak terpengaruh oleh Kejatuhan. Manusia diciptakan sebagai gambar Allah, wakil-Nya di bumi. Setelah Kejatuhan, manusia masih *Imago Dei*, wakil-Nya di bumi. Kejadian 5: 1, setelah Kejatuhan, mengacu pada manusia sebagai *Imago Dei*, dan mengacu pada Adam menyampaikan bahwa gambar dan rupa untuk anak-anaknya. Larangan terhadap pembunuhan dalam Kejadian 9: 6 juga menarik

¹²Henry Blocher, *In The Beginning*. (Leicester: Inter-Varsity Press, 1984), 130-137

fakta bahwa manusia adalah *Imago Dei*. Hukuman untuk pembunuhan seseorang adalah kematian karena manusia adalah *Imago Dei*. Hal ini jelas bahwa, meskipun telah Jatuh, manusia masih *Imago Dei*.

Apa yang dipengaruhi oleh Kejatuhan adalah kemampuan manusia secara benar mewakili Allah di bumi. Sebagai wakil Allah, manusia, sebagai spesies dan sebagai individu, memerintah bumi dalam nama-Nya menurut kehendak-Nya. Saat memberontak terhadap otoritas Allah, Adam dan Hawa kehilangan hubungan mereka dengan Allah. Allah adalah sumber dari segala kehidupan dan persekutuan yang memberi kehidupan antara Allah dan manusia, diperlukan untuk berfungsinya sebagai wakil Allah, ini dilambangkan dengan pohon kehidupan. Dengan diusir dari taman Eden, manusia kehilangan akses kepada Allah, sumber kehidupan mereka. Kerenggangan ini mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah sebagai wakil-Nya.¹³

Kejatuhan juga menghasilkan perpecahan dalam umat manusia secara keseluruhan. Sebelum jatuh, pria dan wanita bersatu sebagai satu daging, bersama-sama membentuk *Imago Dei*. Sebagai akibat dari kejatuhan ditemukan konflik antara suami dan istri, dan orang tua dan anak-anak (Kejadian 3:16). Individu mulai meninggikan diri atas orang lain, membalas dendam atas kesalahan-kesalahan yang nyata atau dibayangkan (Kejadian 4: 3-8; 4: 23-24). Kemanusiaan tidak lagi bisa berfungsi bersama-sama sebagai *Imago Dei* bersama.¹⁴ Akhirnya, Kejatuhan menghasilkan ketidak-mampuan manusia untuk memerintah atas ciptaan. Bagian tak terpisahkan dari *Imago Dei* adalah kekuasaan atas seluruh bumi. Namun Kejatuhan membawa kutukan atas tanah dan atas kemampuan Adam untuk memerintah.

Manusia kehilangan kemampuan untuk menjalankan kekuasaan atas ciptaan sebagaimana mestinya. Mandat awal mereka adalah untuk menundukkan bumi. Tapi setelah jatuh, kemampuan untuk menaklukkan bumi hilang. Sekarang manusia harus berupaya untuk menaklukkan bumi, memproduksi semak dan belukar bukannya biji-bijian dan buah. Manusia tidak akan pernah bisa menundukkan bumi ke titik di mana ia akan menghasilkan buah tanpa usaha yang besar.

Efek kumulatif dari Kejatuhan adalah bahwa, meskipun manusia tetap *Imago Dei*, mereka tidak mampu untuk benar melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai

¹³C.F.D. Moule, *Man and Nature in The New Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1967), 10-12

¹⁴Henry Blocher, *In The Beginning*. (Leicester: Inter-Varsity Press, 1984), 173-178

gambar tersebut. Hubungan mereka dengan Allah rusak, sehingga mereka tidak lagi dapat mengetahui dan melaksanakan kehendak-Nya. Hubungan mereka satu sama lain rusak, sehingga mereka tidak lagi dapat berfungsi bersama-sama sebagai *Imago Dei*. Dan hubungan mereka dengan penciptaan rusak, sehingga mereka tidak bisa lagi memerintah dengan benar, dan tidak akan lagi tunduk aturan manusia. Manusia tidak berhenti menjadi *Imago Dei*, tetapi manusia tidak lagi berfungsi sebagai wakil Allah yang seharusnya.

Inkarnasi dan Imago Dei

Perjanjian Baru juga mengakui dan menegaskan bahwa bahwa manusia tetap *Imago Dei*. Yakobus 3: 9 menggunakan konsep gambar dan rupa dalam banyak cara yang sama seperti Kejadian 9: 6 ketika menggunakan *Imago Dei* sebagai alasan untuk larangan mengutuk dan fitnah. Tapi yang lebih umum adalah penerapan Perjanjian Baru dari *Imago Dei* kepada Kristus sendiri. Pertanyaan bagi mereka yang memegang definisi murni fungsional imago adalah apakah pandangan fungsional dapat diterapkan untuk konsep Perjanjian Baru Kristus sebagai *Imago Dei*. Dua bagian akan diperiksa di sini dalam kaitannya dengan Kristus dan imago; Kolose 1:15 dan 3:10.

Dalam Kolose 1:15, motif *imago Dei* digunakan untuk menggambarkan sifat Kristus. Kata Imago ditulis dalam kata εἰκών (*eikon*) yang berarti gambar (*images*) keserupaan (*likeness*).¹⁵ Latar belakang ayat-ayat adalah Kejadian 1:26-28, dan tujuannya adalah untuk mengidentifikasi Kristus dengan Adam. "Gambar Tuhan yang tak terlihat" gema gagasan imago sebagai representasi. Allah, yang tak terlihat, terungkap lebih lengkap dalam Kristus, yang mewakili Dia. Dalam memanggil Kristus "yang sulung" atas ciptaan, penulis surat (Rasul Paulus) menekankan keunggulan-Nya, kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Menjadi yang pertama lahir dari antara orang mati berarti keunggulan-Nya membentang di atas semua alam; atas ciptaan, atas Gereja, bahkan lebih dari kematian. *Imago Dei* sebagai berasal dari Kristus dalam bagian ini cocok dengan pemahaman tentang imago sebagai wakil.¹⁶

Sedangkan manusia sebagai *Imago Dei* adalah untuk menjembatani kesenjangan antara Allah yang transenden dan ciptaan-Nya, Kristus sebagai imago menjembatani kesenjangan antara Allah yang kudus dan ciptaan-Nya yang jatuh. Kejatuhan tidak

¹⁵[GING] εἰκών
εἰκών ὄνοϛ ἡ *image, likeness* Mk 12:16; 1 Cor 11:7; 15:49; Rv 13:14f. *Form, appearance* Ro 1:23; 8:29; Col 3:10; Hb 10:1. [icon] [pg 56] Bible Works Software

¹⁶ Johnson, David H., *The Image of God in Collosians, Did 3/2* (Aprill, 1992), 10-11

menghapus imago tapi memisahkan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri dan alam yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik sebagai *Imago Dei*. Kristus telah datang, sebagai imago yang benar, untuk memulihkan hubungan-hubungan dan memungkinkan manusia untuk sekali lagi berfungsi sebagai imago. Kekuasaannya membentang di atas semua ciptaan, atas semua manusia dan bahkan atas kematian itu sendiri. Oleh karena itu ia mampu mendamaikan manusia dan ciptaan Allah, yang ia wakili.¹⁷

Dalam Kolose 3:7-11, inti dari bagian ini adalah penerapan praktis dari dua pasal pertama dari surat ini. Ini panggilan mereka yang menjadi milik Kristus untuk meninggalkan cara lama mereka hidup dan mengambil cara-cara baru. Cara-cara lama adalah cara manusia lama, atau kemanusiaan lama. Cara-cara baru adalah cara manusia baru, atau kemanusiaan baru. Kemanusiaan baru ini terdiri dari orang-orang yang sedang diperbaharui oleh Kristus. Tujuan dari pembaharuan ini adalah pengetahuan; pengetahuan akan kehendak Allah dan pengetahuan akan Allah sendiri. Pembaharuan ini dikatakan sesuai dengan gambar Sang Pencipta. Dalam konteks Kolose, ini mungkin menunjuk pada Kristus sendiri. Dalam proses diperbaharui, orang Kristen diperbaharui ke dalam gambar Kristus.¹⁸

Secara tradisional bagian ini telah digunakan untuk mempromosikan pandangan struktural imago, membuat pembaharuan terkait dengan kemampuan manusia yang Kristus miliki dalam kesempurnaan sehingga manusia juga disempurnakan. Dia sudah *imago Dei* dan dia sudah berkuasa. Oleh karena itu pertumbuhan di imago bagi orang Kristen tidak dapat berarti pertumbuhan dalam kekuasaan; kekuasaan kita hanya akan datang ketika Kristus kembali.¹⁹

Namun, ketika *imago* didefinisikan sebagai perwakilan, bukan hanya sekedar kekuasaan, bagian ini sesuai dengan fungsi imago yang baik. Penekanan pada menanggalkan kemanusiaan lama dan mengenakan manusia baru adalah penting untuk menjadi wakil Allah yang tepat. *Imago Dei* itu tidak hilang di Kejatuhan; apa yang hilang adalah kemampuan manusia untuk benar mewakili Allah karena keterasingan mereka dari Dia, dari satu sama lain dan dari penciptaan. Manusia lama tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai *imago*, tapi manusia baru, yang sedang diperbarui setiap hari, dapat mulai berfungsi dengan baik. Perkembangan menuju pengetahuan tentang

¹⁷ Sherlock, Charles, *The Doctrine of Humanity*. (Downers Grove: Inter-Varsity, 1996), 66-68

¹⁸ Johnson, David H., *The Image of God in Collosians, Did 3/2* (Aprill, 1992), 11-12

¹⁹*Ibid.*

Tuhan adalah kuncinya, karena tanpa mengenal Allah dan kehendak-Nya, tidak ada yang bisa mewakilinya. Tetapi mereka yang sedang diperbaharui dalam pengetahuan akan Allah dapat mulai berfungsi sebagai wakilnya. Kita diperdamaikan dengan dia dan satu sama lain. Semua yang ada di dalam Kristus adalah satu; tidak ada perbedaan yang dibuat karena kategori manusia. Sama seperti semua manusia adalah *Imago Dei*, semua orang percaya diperbarui sebagai *Imago Dei*.²⁰

Kedua bagian pasal ini menggambarkan Kristus sebagai *plenior sensus*²¹ dari imago dei. Di dalam Kristus, kita melihat apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kemanusiaan. Kita dirancangan untuk menjadi wakil Allah di bumi, kehadiran sesuatu yang transenden di dunia ciptaan-Nya. Kristus datang sebagai wakil Allah yang benar, untuk membangun kembali otoritas Allah di bumi. Dia menjembatani kesenjangan, bukan antara Allah yang transenden dan dunia diciptakan tetapi antara Allah yang kudus dan dunia yang penuh dosa. Di mana Adam memperlihatkan ketidaktaatan, Kristus menunjukkan ketaatan. Dengan demikian ia membuka jalan bagi manusia untuk mendapatkan kembali kemampuan untuk berfungsi sebagai imago dei. Kristus adalah imago sejati dan manusia dapat sekali lagi menyadari imago hanya melalui dia.²²

Ketegangan antara sekarang dan belum yang begitu mendasar, dalam Perjanjian Baru terlihat juga di fungsi imago dei. Manusia yang jatuh masih imago, tetapi tidak dapat berfungsi. Kristus, imago sejati, telah datang dan membuka jalan bagi manusia untuk diperbaharui sebagai imago, dan mulai berfungsi dengan baik sebagai wakil Allah. Pada dasarnya kemanusiaan baru telah dibentuk berfungsi sebagai wakil Allah ke seluruh umat manusia. Dengan demikian aspek kebersamaan dari fungsi *Imago Dei* juga hadir dalam Perjanjian Baru. Namun, keberadaanya belum lengkap. Kristus telah diberikan segala kuasa, tetapi tidak semuanya telah benar-benar mengarah kepadaNya. Dengan cara yang sama, kemanusiaan baru telah diperbaharui ke dalam *Imago Dei* sejati, tapi fungsi penuh dan lengkap sebagai wakil Allah belum terealisasi. Masih ada waktu menunggu pembaruan penuh dan lengkap dari manusia dan kemanusiaan. Hanya dengan demikian hubungan antara Allah dan manusia akan dipulihkan sehingga kita bisa dengan sempurna mengetahui dan melakukan kehendak Allah sebagai wakil-Nya dalam penciptaan baru. Hanya dengan demikian manusia akan didamaikan sepenuhnya

²⁰Clines, D.J.A., *The Image of God in Man*. TBI 19 (1968), 102-103

²¹In Latin, the phrase *sensus plenior* means “fuller sense” or “fuller meaning”. This phrase is used in Biblical exegesis to describe the supposed deeper meaning intended by God but not intended by human author. *Wikipedia*

²²*Ibid.*

satu sama lain sehingga kita secara bersama mendapat *Imago Dei* dalam penciptaan baru. Dan hanya dengan demikian ciptaan sendiri dapat dipulihkan sehingga tidak lagi menolak kekuasaan manusia. Dan untuk sekali lagi dan untuk selamanya manusia dan kemanusiaan akan menjadi *Imago Dei*.²³

4. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas maka kita ketahui bahwa frasa *Imago Dei* memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan keunikan, keunggulan manusia yang bernilai sangat tinggi dari pada ciptaan yang lain. Ada beberapa hal yang memberikan keuntungan dari *Imago Dei*, yakni: membedakan manusia, yang diciptakan mengacu pada Pencipta, dengan ciptaan lain, yang diciptakan mengacu pada ciptaan; memampukan manusia menjalin relasi yang intim dengan Allah, memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam ciptaan; menetapkan manusia sebagai wakilNya yang berkuasa atas ciptaan lain dan untuk memerintah semesta alam bersama Allah; memberi kemampuan kepada manusia untuk bersekutu dengan sesamanya, sebagaimana persekutuan Allah; mewarisi sifat-sifat Allah, yaitu sifat yang tidak mutlak.

Efek kumulatif dari Kejatuhan adalah bahwa, meskipun manusia tetap *Imago Dei*, mereka tidak mampu untuk dengan benar melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai gambar tersebut. Hubungan manusia dengan Allah rusak, sehingga manusia tidak lagi dapat mengetahui dan melaksanakan kehendak-Nya. Efek Kumulatif dari Kejatuhan juga berdampak pada hubungan manusia satu sama lain rusak, sehingga mereka tidak lagi dapat berfungsi bersama-sama sebagai *Imago Dei*. Dan hubungan mereka dengan ciptaan lain rusak, sehingga mereka tidak bisa lagi memerintah dengan benar, dan tidak akan lagi tunduk aturan manusia. Manusia tidak berhenti menjadi *Imago Dei*, tetapi mereka tidak lagi berfungsi sebagai wakil Allah yang seharusnya.

Kristus sebagai *plenior sensus* dari *Imago Dei*. Di dalam Kristus, manusia melihat apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kemanusiaan. *Imago Dei* dimungkinkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus dan untuk menjadi wakil Allah di bumi. Di dalam Kristus *Imago Dei* yang dipulihkan akan menjadi Benih Emas (*Golden Seed*) dalam kehidupan manusia yang dapat menghasilkan pencapaian-pencapaian emas yang luar biasa.

²³*Ibid.*

5. Referensi

- Atkinson, David. *Kejadian 1-11*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Barr, James. *The Image of God in the Book of Genesis – A Study of Terminology*, BJRL 51/1: Autumn, 1968.
- Barth, Karl. *Church Dogmatic, III/2*, Edinburgh, 1960
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Bloch, Henri. *In the Beginning*, Leicester: Inter-Varsity Press., 1984
- Clines, D.J.A. *The Image of God in Man*, TBI 19, 1968.
- Cornish, Rick. *5 Menit Teologi*, Bandung: Pronir Jaya, 2007.
- De Lacey, Douglas R. *Image and Incarnation in Pauline Christology: A Search for Origins*, TBI 30, 1979.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*, Malang: Literatur SAAT. 2003
- Erickson, Millard J. *Introducing Christian Doctrine*, Grand Rapids: Baker, 1992.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*, Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Hummel, Horace D. *The Image of God*, CJ 10/3. May, 1984.
- Janzen, Waldemar. *Still the Image*, Newton: Faith and Life Press, 1982.
- Johnson, David H. *The Image of God in Colossians*, Did 3/2. April, 1992.
- Konkel, A.H. *Male and Female as the Image of God*, Did 3/2. April 1992.
- Miller, J. Maxwell. *In the 'Image' and 'Likeness' of God*, JBL 91/3. September 1972.
- Moule, C.F.D. *Man and Nature in the New Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1967.
- Nee, Watchman. *Kudus dan Tidak Bercela*, Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2000.
- Sherlock, Charles. *The Doctrine of Humanity*, Downers Grove: Inter-Varsity, 1996.
- Rirye, Charles C. *Teologi Dasar 1*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- The Five Books of Moses. The Schocken Bible: Volume 1*. Translated by Everett Fox. New York: Schoken Books, 1995.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*, Malang : Gandum Mas, 2003.
- Tong, Stephen. *Peta dan Teladan Allah*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2007.
- Von Rad, Gerhard. *Genesis*, Philadelphia: Westminster Press, 1972.
- Wenham, G. J. (2002). *Vol. 1: Word Biblical Commentary : Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary (29). Dallas: Word, Incorporated.